



STRATEGI PENGELOLAAN KELAS HUMANIS DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Siti Nur Fajriah Abdul Hadi

2310631110050@student.unsika.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Astuti Darmiyanti

astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract. *This article examines the implementation of humanistic classroom management strategies in the teaching and learning process at the senior high school level. The humanistic approach places students as active agents of learning by emphasizing respect for individual potential, emotional needs, and healthy social interactions. Teachers act as empathetic and reflective facilitators capable of creating an inclusive and supportive learning environment. This study employs a qualitative method through library research to explore relevant theories and practices of humanistic classroom management. The findings indicate that strategies such as fostering a supportive classroom culture, implementing agreement-based discipline, using participatory learning methods, and applying collaborative academic supervision significantly contribute to both the effectiveness and efficiency of learning while also shaping students' character. These findings highlight the importance of strengthening teacher competence in applying humanistic approaches as a foundational pillar for enhancing the quality of education at the senior high school level.*

Keywords: *humanistic classroom management, learning strategies, teacher roles, inclusive learning environment*

Abstrak. Artikel ini mengkaji penerapan strategi pengelolaan kelas humanistik dalam proses belajar mengajar di tingkat sekolah menengah atas. Pendekatan humanistik menempatkan siswa sebagai agen aktif belajar dengan menekankan penghargaan terhadap potensi individu, kebutuhan emosional, dan interaksi sosial yang sehat. Guru bertindak sebagai fasilitator yang berempati dan reflektif yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui penelitian kepustakaan untuk mengeksplorasi teori dan praktik manajemen kelas humanistik yang relevan. Temuan menunjukkan bahwa strategi seperti menumbuhkan budaya kelas yang mendukung, menerapkan disiplin berbasis kesepakatan, menggunakan metode pembelajaran partisipatif, dan menerapkan supervisi akademik kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap efektivitas dan efisiensi pembelajaran sekaligus membentuk karakter siswa. Temuan ini menyoroti pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik sebagai pilar landasan peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah atas.

Kata Kunci: *pengelolaan kelas humanistik, strategi pembelajaran, peran guru, lingkungan belajar inklusif*

LATAR BELAKANG

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi akademik, tetapi juga mengalami perkembangan psikologis, sosial, dan emosional yang kompleks (Indriani & Hasanah, 2023). Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan kelas yang humanis sangat relevan untuk diterapkan guna menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan holistik siswa. Pendekatan humanis

dalam pengelolaan kelas berfokus pada penghargaan terhadap martabat dan keunikan setiap individu peserta didik. Setiap siswa dianggap sebagai pribadi yang memiliki kebutuhan, minat, bakat, serta potensi yang berbeda-beda. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional dan sosial siswa. Hal ini bertujuan agar siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri (Alfiyanti & Andriani, 2024).

Di tingkat SMA, siswa mulai menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan identitas diri, hubungan sosial, dan persiapan masa depan. Oleh karena itu, pengelolaan kelas yang humanis menjadi sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Lingkungan kelas yang humanis juga mendorong terciptanya interaksi yang positif antara guru dan siswa, serta antar sesama siswa, sehingga tercipta iklim belajar yang harmonis dan inklusif. Strategi pengelolaan kelas humanis meliputi berbagai aspek, seperti penerapan aturan kelas yang adil dan disepakati bersama, pemberian penghargaan dan apresiasi, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif, serta pengelolaan konflik secara konstruktif (Elmi Masfufah et al., 2023). Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, proses belajar mengajar di SMA dapat berlangsung secara efektif dan menyenangkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan prestasi akademik sekaligus membentuk karakter siswa yang kuat dan berintegritas.

Dalam konteks perkembangan pendidikan yang semakin dinamis dan menuntut kualitas sumber daya manusia yang unggul, pengelolaan kelas humanis menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan di SMA. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memahami dan mengimplementasikan strategi pengelolaan kelas yang berorientasi pada pendekatan humanis agar dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan berdaya guna bagi seluruh peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah suatu proses yang dilakukan guru untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Djamarah (2006), pengelolaan kelas mencakup dua aspek utama, yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi optimal untuk pembelajaran serta memulihkan kondisi belajar apabila terjadi gangguan. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau administratif, tetapi juga mencakup pengelolaan hubungan sosial antara guru dan siswa serta antar siswa.

Pengertian Kelas Humanis

Kelas humanis adalah suatu pendekatan pengelolaan kelas yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dengan menekankan pada penghargaan terhadap martabat, perasaan, dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini didasari oleh teori humanistik yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal, dan pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri siswa.

Menurut Rogers (1983), pendidikan yang humanis memperhatikan dimensi emosional, sosial, dan personal siswa, dan pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa merasa

diterima, dihargai, dan tidak dihakimi. Oleh karena itu, kelas humanis ditandai oleh hubungan interpersonal yang positif, komunikasi terbuka, serta iklim psikologis yang mendukung kebebasan berpikir dan berkreasi.

Kompetensi Guru dalam Pengelolaan Kelas Humanis

Untuk dapat mengelola kelas secara humanis, guru dituntut memiliki empat kompetensi utama (Permendiknas No. 16 Tahun 2007), yaitu:

- Kompetensi pedagogik: Kemampuan memahami karakteristik siswa dan menyusun pembelajaran yang sesuai.
- Kompetensi kepribadian: Kemampuan menjadi teladan dan berintegritas tinggi dalam membentuk karakter siswa.
- Kompetensi sosial: Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan siswa, kolega, dan masyarakat.
- Kompetensi profesional: Penguasaan materi pelajaran dan kemampuan mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Dalam konteks kelas humanis, keempat kompetensi ini saling berkaitan dan saling mendukung. Seorang guru harus mampu membangun iklim kelas yang menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa percaya diri siswa, serta memberi ruang bagi partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Strategi Pengelolaan Kelas Humanis

Strategi yang dapat diterapkan dalam mengelola kelas secara humanis di jenjang Sekolah Menengah Atas: Membangun hubungan yang positif hubungan guru-siswa yang saling menghargai dan empatik merupakan fondasi dari kelas humanis. Guru perlu menunjukkan ketulusan, perhatian, dan kepercayaan terhadap siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi terbuka, mendengarkan secara aktif, dan memberikan umpan balik yang membangun (Lestari, 2024).

Mengembangkan disiplin positif alih-alih menggunakan hukuman, pendekatan disiplin dalam kelas humanis lebih menekankan pada pemahaman konsekuensi logis dari tindakan siswa. Guru mengajak siswa untuk menetapkan aturan bersama dan memahami tujuan dari aturan tersebut. Ini akan membentuk tanggung jawab dan kesadaran diri siswa.

Pembelajaran partisipatif dan inklusif strategi ini menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam proses belajar. Guru menggunakan metode pembelajaran yang mendorong kerja sama, diskusi, dan refleksi. Siswa diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan pilihan belajar, sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka (Umam & Ferianto, 2023).

Pemberdayaan dan motivasi siswa guru memberikan kepercayaan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pemberian penghargaan terhadap kemajuan individu, bukan hanya hasil akhir, menjadi salah satu bentuk motivasi intrinsik yang penting dalam kelas humanis.

Refleksi dan penilaian diri guru perlu mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya. Penilaian diri dan penilaian teman sebaya menjadi bagian dari proses pembelajaran yang humanistik dan membangun kesadaran diri siswa.

Peran Supervisi Akademik dalam Mendukung Pengelolaan Kelas Humanis

Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas pendidikan merupakan salah satu cara untuk mendampingi guru dalam meningkatkan kualitas pengelolaan kelas. Wardah Kholilah Tanjung dan Amiruddin Siahaan (2025) menegaskan bahwa supervisi yang efektif bersifat partisipatif dan kolaboratif. Proses ini tidak sekadar menilai kinerja, tetapi menjadi ruang pembinaan profesional di mana guru dapat menerima umpan balik yang konstruktif dan membangun kompetensi reflektif. Dalam konteks pengelolaan kelas humanis, supervisi akademik mendukung guru untuk lebih memahami pentingnya aspek emosional dan relasional dalam pembelajaran. Hal ini akan memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan mendampingi perkembangan siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020) untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial, perilaku pengguna, serta konstruksi makna yang berkembang di masyarakat secara komprehensif. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber informasi, seperti karya ilmiah, jurnal, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber tertulis lainnya. Dalam tahapan pelaksanaannya, peneliti memanfaatkan sumber kepustakaan primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020).

Kajian pustaka menjadi langkah awal dalam membangun konsep penelitian. Oleh karena itu, pemilihan bahan bacaan dan teknik penulisan harus dikuasai dengan baik, karena tidak semua sumber dapat dijadikan rujukan. Setelah data dan kutipan referensi dikumpulkan, informasi tersebut diolah, diabstraksikan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, lalu diinterpretasikan guna menghasilkan pengetahuan yang dibutuhkan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Habibah, 2023).

Adapun teknik analisis data yang digunakan meliputi: Reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian Penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk narasi. Selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan, yang bertujuan menginterpretasikan data untuk menjawab rumusan masalah mengenai peran pendidikan inklusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendekatan Humanis dalam Pengelolaan Kelas: Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Nyaman

Pendekatan humanis dalam pengelolaan kelas merupakan suatu strategi pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan bahkan sebagai figur yang mampu memahami dan menghargai perbedaan individu siswa. Di tingkat Sekolah Menengah

Atas (SMA), siswa sedang berada pada fase perkembangan remaja yang kompleks. Pada fase ini, mereka tidak hanya membutuhkan pengetahuan akademik, tetapi juga dukungan emosional, pemahaman psikologis, dan bimbingan moral.

Penelitian oleh Wisudatul Umami Tanjung dan Dian Namora (W. U. Tanjung & Namora, 2022) menunjukkan bahwa guru yang menerapkan pendekatan humanis akan lebih peka terhadap kondisi siswa. Salah satu strategi yang mereka terapkan adalah dengan melakukan pengecekan situasi dan kondisi siswa sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini bertujuan agar guru dapat memastikan bahwa siswa merasa nyaman secara emosional, tidak sedang mengalami tekanan, dan siap menerima pelajaran. Guru juga dianjurkan untuk menggunakan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan siswa agar pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan bermakna.

Pendekatan humanis juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang sehat di dalam kelas. Guru mendorong kerja sama antar siswa, komunikasi yang sopan dan terbuka, serta menghindari sikap otoriter. Dalam konteks ini, guru menjadi panutan yang memberikan keteladanan dan dukungan emosional. Dengan demikian, pengelolaan kelas bukan hanya soal disiplin atau pengaturan tempat duduk, tetapi menyangkut penciptaan suasana psikologis yang positif, inklusif, dan membebaskan siswa dari rasa takut serta tekanan akademik yang berlebihan (Elmi Masfufah et al., 2023).

2. Peran Guru Profesional dan Supervisi dalam Menumbuhkan Kelas Humanis

Pengelolaan kelas yang humanis merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Kelas yang dikelola secara humanis menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang utuh, dengan memperhatikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan moral mereka. Untuk mewujudkan hal ini, guru dituntut memiliki kompetensi profesional yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian, dan sosial. Guru profesional harus mampu membangun interaksi yang sehat, penuh empati, dan bersifat dialogis dengan siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang aman, nyaman, dan memotivasi. Dalam konteks ini, kompetensi pedagogik memainkan peran utama dalam membantu guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Di sisi lain, kompetensi kepribadian dan sosial sangat diperlukan untuk membangun hubungan interpersonal yang positif, mengelola dinamika kelas, dan menciptakan budaya sekolah yang inklusif (Putriyani et al., 2025). Guru yang memiliki keseimbangan dalam aspek-aspek tersebut akan lebih mampu merespons berbagai tantangan di kelas secara bijaksana dan adaptif, serta mendorong siswa untuk tumbuh sebagai individu yang kritis, mandiri, dan bertanggung jawab.

Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam konteks pengelolaan kelas humanis, adalah melalui supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah atau pengawas, dengan tujuan utama untuk mendampingi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. Lebih dari sekadar menilai kinerja, supervisi akademik merupakan wadah refleksi, diskusi, dan kolaborasi antara guru dan pihak manajemen sekolah. Melalui pendekatan ini, guru

mendapatkan kesempatan untuk mengevaluasi praktik mengajarnya, memperoleh umpan balik yang konstruktif, serta merancang langkah-langkah perbaikan yang berkelanjutan.

Menurut Wardah Kholilah (W. K. Tanjung & Siahaan, 2025), efektivitas supervisi akademik sangat ditentukan oleh bagaimana proses tersebut dirancang dan dilaksanakan. Supervisi yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan partisipatif mampu menciptakan ruang dialog yang produktif antara kepala sekolah dan guru. Dalam proses ini, kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu guru mengenali potensi dan tantangan dalam proses pengajaran mereka. Ketika kepala sekolah memberikan umpan balik terkait manajemen kelas, fokusnya tidak hanya pada aspek teknis seperti metode mengajar atau penggunaan media pembelajaran, tetapi juga pada dimensi afektif dan relasional misalnya bagaimana guru membangun kepercayaan, menunjukkan empati, dan menciptakan rasa kebersamaan di kelas.

Supervisi akademik yang berbasis kolaboratif juga memiliki dampak positif terhadap motivasi dan keterbukaan guru. Ketika guru merasa dihargai dan didukung dalam proses pembinaan, mereka cenderung lebih terbuka terhadap kritik dan masukan yang membangun. Lingkungan sekolah yang mendukung supervisi semacam ini akan mendorong terwujudnya budaya reflektif di kalangan guru, di mana mereka terus menerus mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran mereka. Hal ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas humanis, yang mengedepankan pendekatan pembelajaran yang inklusif, dialogis, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa secara menyeluruh (Sabar Aulia Rahman et al., 2024).

Sebab itu supervisi akademik tidak hanya menjadi alat kontrol kualitas, tetapi juga merupakan proses pemberdayaan guru. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada terbentuknya komunitas pendidikan yang dinamis, profesional, dan berorientasi pada pembelajaran yang memanusiakan. Guru bukan lagi sekadar penyampai informasi, melainkan menjadi fasilitator yang mampu menciptakan ruang belajar yang sehat secara psikologis dan emosional bagi siswa. Inilah esensi dari pengelolaan kelas humanis: sebuah proses pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga menumbuhkan.

3. Strategi Manajemen Kelas untuk Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Strategi manajemen kelas yang efektif tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan kedisiplinan, tetapi juga untuk menjamin bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efisien dan menghasilkan hasil yang optimal (Elmi Masfufah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan modern yang berorientasi pada peserta didik, pengelolaan kelas harus melibatkan pendekatan humanis, yakni strategi yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai objek pengajaran.

Strategi pengelolaan kelas yang efektif menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini melibatkan suasana yang aman, nyaman,

menyenangkan, dan inklusif, sehingga setiap siswa merasa dihargai, didengarkan, dan diberi ruang untuk mengembangkan dirinya. Dalam kerangka ini, guru dituntut untuk memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara menyeluruh, mulai dari gaya belajar, latar belakang sosial budaya, hingga potensi akademik dan non-akademik mereka. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru tidak boleh bersifat kaku dan seragam, melainkan harus fleksibel, adaptif, dan kontekstual.

Elmi Masfufah dkk.(Elmi Masfufah et al., 2023) menyebutkan beberapa strategi utama dalam manajemen kelas yang terbukti meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pertama adalah menciptakan suasana kelas yang hangat dan antusias. Guru perlu membangun relasi emosional yang positif dengan siswa, menunjukkan empati, dan memberi semangat yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Kedua, guru harus memberikan tantangan-tantangan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa agar proses belajar tidak membosankan, tetapi juga tidak terlalu berat. Ketiga, penerapan variasi dalam metode dan media pembelajaran menjadi kunci untuk menghindari kejenuhan. Guru dapat menggunakan pendekatan diskusi, presentasi, simulasi, proyek kelompok, serta teknologi digital yang menarik dan interaktif.

Selanjutnya, strategi penting lainnya adalah penerapan disiplin positif. Disiplin dalam kelas tidak boleh bersifat otoriter, melainkan dibangun atas dasar kesepakatan bersama, penghargaan terhadap aturan, dan penanaman nilai tanggung jawab. Dengan demikian, siswa belajar untuk mengatur dirinya sendiri dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Terakhir, siswa perlu diberikan kebebasan terbimbing artinya, mereka diberi ruang untuk memilih dan mengembangkan cara belajarnya sendiri, tetapi tetap dalam arahan dan bimbingan guru. Hal ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pribadi terhadap proses belajar.

Strategi-strategi tersebut secara langsung berkontribusi pada efektivitas pembelajaran, yaitu sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Efektivitas terlihat dari hasil belajar siswa, partisipasi aktif mereka dalam kelas, serta meningkatnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Amalia, 2019). Di sisi lain, efisiensi berkaitan dengan bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dengan penggunaan waktu, tenaga, dan sumber daya yang seimbang. Guru yang mampu mengelola kelas secara efisien akan menghindari pemborosan waktu akibat gangguan atau konflik kelas, serta mampu menyesuaikan ritme pembelajaran agar tidak menimbulkan kelelahan atau kejenuhan (Suwarni & Haryono, 2024). Lebih dari itu, strategi manajemen kelas dengan pendekatan humanis juga berdampak pada pengembangan *soft skills* siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, bekerja sama, memecahkan masalah, dan memiliki empati terhadap sesama. Siswa yang berada dalam kelas yang dikelola secara humanis akan merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, bukan karena tekanan atau paksaan, tetapi karena mereka memahami nilai dari proses tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai strategi pengelolaan kelas humanis dalam proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan humanis merupakan strategi yang sangat relevan dan penting untuk diterapkan di era pendidikan modern. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan mengedepankan suasana emosional yang nyaman, hubungan sosial yang sehat, serta penghargaan terhadap perbedaan individu. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang memahami kebutuhan psikologis, sosial, dan moral siswa. Pendekatan humanis dalam pengelolaan kelas memberikan kontribusi besar terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan membebaskan siswa dari tekanan akademik yang berlebihan. Hal ini memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang secara utuh, baik dari segi kognitif maupun emosional. Di sisi lain, peran guru profesional tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan penerapan kelas humanis. Kompetensi profesional guru, termasuk kemampuan pedagogik dan sosial, sangat menentukan dalam membangun interaksi yang empatik dan dialogis dengan siswa. Dukungan supervisi akademik dari kepala sekolah yang dilakukan secara kolaboratif juga terbukti mampu mendorong guru untuk lebih reflektif dan terbuka terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi sebagai pembinaan berkelanjutan yang memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan pengelolaan kelas yang humanis.

Selain itu, strategi manajemen kelas yang baik harus mampu menjamin efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Strategi tersebut mencakup penciptaan suasana belajar yang hangat dan penuh semangat, pemberian tantangan sesuai kemampuan siswa, variasi metode pembelajaran, serta penerapan disiplin yang bersifat membangun. Guru juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri melalui kebebasan terbimbing. Secara keseluruhan, strategi pengelolaan kelas humanis tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa, mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, serta menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan humanis dan strategi manajemen kelas yang efektif perlu menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas.

DAFTAR REFERENSI

- Alfiyanti, D., & Andriani, D. V. (2024). *Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pengelolaan Kelas untuk Mendorong Pembelajaran Inklusif*. 1(1), 17–29.
- Amalia, H. (2019). Penerapan Manajemen Kelas Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(2), 150–173.
<http://ejournal.inismupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/160/61>
- Darmalaksmna, W. (2020). Menulis artikel cepat meskipun tidak suka menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1.
- Elmi Masfufah, Erna Sari, Asshofarul Munafi'ah, & Heny Kusmawati. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Proses Dan Hasil Pembelajaran Yang

- Efektif Dan Efisien. *Journal of Student Research*, 1(1), 215–230.
<https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.981>
- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Habibah, U. (2023). Kajian pustaka dalam penelitian pendidikan. *EL WAHDAH*, 4(1), 15–23.
- Indriani, N., & Hasanah, T. F. (2023). Konsep Manajemen Kelas Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Journal Educational Management Reviews and Research*, 2(01), 57–70. <https://doi.org/10.56406/emrr.v2i01.386>
- Lestari, M. (2024). *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Pendekatan Humanistik*. 9, 3108–3116.
- Putriyani, P., Khairunnisa, F. N., Meida, T., & Agianisa, K. (2025). DAMPAK PENERAPAN ATURAN KELAS TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN Universitas Singaperbangsa Karawang. 4(2), 233–245.
- Sabar Aulia Rahman, Nurlizawati, Permata, B. D., & Gusmira Wita. (2024). Efektivitas Implementasi Moving Class Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Bukittinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2801–2814.
<https://doi.org/10.58230/27454312.770>
- Suwarni, S., & Haryono, M. (2024). Manajemen Pengelolaan Kelas Pada Satuan PAUD SINAR PAGI Desa Maras Tengah Kabupaten Seluma. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 216.
<https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.11086>
- Tanjung, W. K., & Siahaan, A. (2025). *Respon Guru dalam Aktivitas Supervisi Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. 14(2), 2609–2618.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas Guru dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Umam, C., & Ferianto, F. (2023). Model Pendekatan Humanistik Dalam Pengelolaan Kelas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SDN Palumbonsari 1. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 336–344.